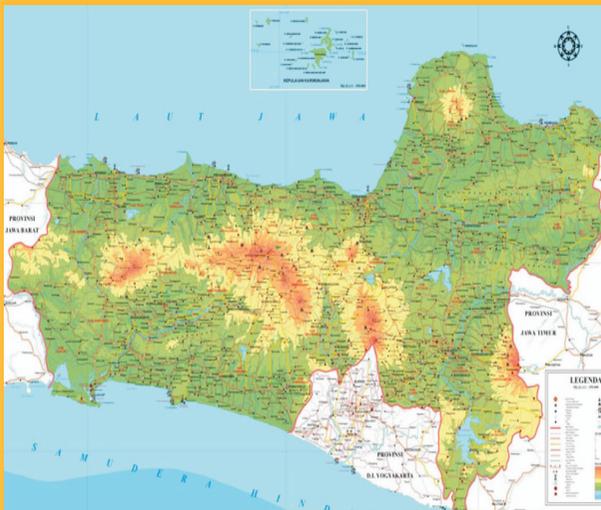
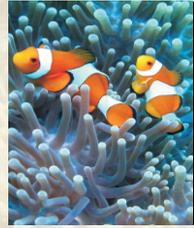


# PROFIL

## KAWASAN KONSERVASI PROVINSI JAWATENGAH



**E-KKP3K**

## PROFIL KAWASAN KONSERVASI PROVINSI JAWA TENGAH

### PENGARAH:

1. Direktur Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil
2. Agus Dermawan – Direktur Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan

### PENANGGUNG JAWAB:

1. Syamsul Bahri Lubis

### PENYUSUN:

1. Suraji
2. Nilfa Rasyid
3. Asri S. Kenyo H
4. Antung R. Jannah
5. Dyah Retno Wulandari
6. M. Saefudin
7. Muschan Ashari
8. Ririn Widiastutik
9. Tendy Kuhaja
10. Ervien Juliyanto
11. Yusuf Arief Afandi
12. Budi Wiyono
13. Hendrawan Syafrie
14. Suci Nurhadini Handayani
15. Prayekti WCS

Dipersilahkan mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan mencantumkan sumber sitasi.

©2015

Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan  
Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil  
Kementerian Kelautan dan Perikanan

Gedung Mina Bahari III Lantai 10  
Jalan Medan Merdeka Timur No 16 Jakarta Pusat 10110  
Telp./Fax: (021) 3522045, Surel: [subditkk@gmail.com](mailto:subditkk@gmail.com)  
Situs resmi: <http://kkji.kp3k.kkp.go.id>

## KATA PENGANTAR

Profil Kawasan Konservasi merupakan langkah tindak lanjut dalam pengenalan, pembentukan, dan publikasi dari sebuah kawasan konservasi. Oleh karena itu, tahapan ini sangat penting untuk menentukan perkembangan, pengelolaan dan pemanfaatan kawasan konservasi itu sendiri.

Profil Kawasan Konservasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkini dari masing-masing kawasan, baik kondisi biofisik, sosial, ekonomi dan budaya setelah wilayah tersebut dikelola dengan baik. Kawasan-kawasan ini tiap tahunnya akan dilakukan evaluasi melalui sistem evaluasi efektivitas pengelolaan kawasan konservasi perairan, pesisir dan pulau-pulau kecil (E-KKP3K), sehingga dalam melaksanakan pengelolaan dan pemanfaatan bisa tepat guna, tepat ekonomi, tepat kearifan lokal, dan tepat konservasi.

Ucapan terimakasih disampaikan kepada para pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan buku ini terutama kepada Balai Pengelola Taman Nasional Karimunjawa serta seluruh SKPD pengelola KKPD di daerah.

Jakarta, 2015

Tim Penyusun

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan .....	2
<b>II. PROFIL KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN</b> .....	3
2.1 Taman Nasional Laut Karimun Jawa .....	3
2.2 Kawasan Konservasi Kabupaten Batang .....	14
2.3 Kawasan Konservasi Kabupaten Tegal .....	23
2.4 Kawasan Konservasi Kabupaten Brebes .....	30
2.5 Kawasan Konservasi Kabupaten Pekalongan .....	34
2.6 Kawasan Konservasi Kabupaten Jepara .....	39
<b>III. PENUTUP</b> .....	44
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	45



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konservasi merupakan suatu upaya pelestarian, perlindungan, dan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Kepentingan konservasi di Indonesia khususnya sumber daya sudah dimulai sejak tahun 1970an melalui *mainstream* konservasi global yaitu suatu upaya perlindungan terhadap jenis-jenis hewan dan tumbuhan langka. UU No. 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan beserta perubahannya (UU No.45 Tahun 2009) dan UU No. 27 Tahun 2007 beserta perubahannya (UU No.1 Tahun 2014) Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil mengarahkan bahwa pemerintah dan seluruh *pemangku kepentingan* pembangunan kelautan dan perikanan lainnya untuk mewujudkan pengelolaan sumber daya ikan dan lingkungannya secara berkelanjutan. PP No. 60 Tahun 2007 Tentang Konservasi Sumber Daya Ikan menjabarkan arahan kedua undang-undang tersebut dengan mengamanahkan pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) untuk melaksanakan konservasi sumber daya ikan, dan salah satunya adalah melalui penetapan dan pengelolaan kawasan konservasi perairan.

Selanjutnya, selaras dengan penyelenggaraan otonomi daerah yang diamanahkan oleh UU No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, tanggung jawab pengelolaan kawasan konservasi perairan, termasuk kawasan konservasi perairan pesisir dan pulau-pulau kecil (KKP3K), dibagi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Hingga kini, pemerintah pusat dan daerah telah melahirkan tidak kurang dari 16 juta hektare luasan kawasan konservasi perairan dan akan menggenapkan luasan kawasan konservasi perairan tersebut menjadi 20 juta hektar pada Tahun 2020.

Sejarah konservasi menegaskan, titik krusial keberhasilan pencapaian tujuan dan sasaran konservasi terletak pada efektivitas pengelolaan yang dilakukan terhadap sebuah kawasan konservasi. Untuk mencapai hal tersebut, ditetapkan Peraturan Menteri Kelautan Nomor 30 Tahun 2010 tentang Rencana Pengelolaan dan Zonasi Kawasan Konservasi Perairan.

Lebih lanjut, pada tahun 2011 Dit.KKJI juga telah menyusun Pedoman Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (E-KKP3K).

Komitmen Pemerintah Indonesia untuk membangun kawasan konservasi perairan seluas 20 juta hektar pada Tahun 2020. Capaian target tersebut pada tahun 2014 sudah mencapai 16.451.076, 96 hektare. Sebesar 4.694.947,55 hektare dengan 32 kawasan dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan sebesar 11.756.129,41 hektare dengan 113 kawasan dikelola oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (Direktorat KKJI, 2015). Komitmen tersebut tentunya harus diikuti dengan pengelolaan yang efektif agar kawasan-kawasan tersebut mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi para pemangku-kepentingan, khususnya masyarakat setempat, maupun bagi sumber daya keanekaragaman-hayati yang dilindungi dan dilestarikan. Pengelolaan agar lebih memberikan manfaat kepada masyarakat maka diperlukan profil status kawasan konservasi, dimana dalam penyusunan profil tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran terkini dari masing-masing kawasan, baik kondisi biofisik, sosial, ekonomi dan budaya setelah wilayah tersebut dikelola dengan baik. Kawasan-kawasan ini tiap tahunnya akan dilakukan evaluasi melalui sistem evaluasi efektivitas pengelolaan kawasan konservasi perairan, pesisir dan pulau- pulau kecil (E-KKP3K), sehingga diperlukan profil detail dan data dan informasi dari masing-masing kawasan.

## **1.2 Maksud dan Tujuan**

Penyusunan profil status kawasan konservasi memiliki maksud dan tujuan untuk memberikan gambaran terkini dari masing-masing kawasan di Provinsi Jawa Tengah, baik kondisi biofisik, sosial, ekonomi dan budaya.



## BAB 2

# PROFIL KAWASAN KONSERVASI PROVINSI JAWA TENGAH

## 2.1 Taman Nasional Karimun Jawa

1) **Nama Kawasan** : Taman Nasional Karimun Jawa

2) **Dasar Hukum** :

- Pencadangan : SK Menhut No.123/Kpts-II/1986
- Rencana Pengelolaan dan Zonasi : Keputusan Direktur Jenderal PHKA No. SK 79/IV/Set-3/2005
- Unit Organisasi Pengelola : Balai Taman Nasional Karimunjawa
- Penetapan : SK. Menhut Nomor 74/Kpts-II/2001; Tgl 15-3-2001

3) **Luas Kawasan** : 110.117,30 hektare

4) **Letak, Lokasi dan Batas-batas Kawasan**

Karimunjawa termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Karimunjawa, Kabupaten Jepara. kawasan TN Karimunjawa adalah kawasan perairan yang dibatasi dengan titik koordinat sebagai berikut:

- Titik 1 (5°40'39" LS dan 110°05' 57" BT)
- Titik 2 (5°40'39" LS dan 110°31' 15" BT)
- Titik 3 (5°55'00" LS dan 110°31' 15" BT)
- Titik 4 (5°55'00" LS dan 110°05' 57" BT)

5) **Status Pengelolaan**

Hasil penilaian efektivitas pengelolaan dengan menggunakan perangkat E-KKP3K menunjukkan bahwa upaya pengelolaan secara umum telah berjalan cukup baik dengan mulai terlihatnya pengelolaan sumberdaya kawasan/sosial ekonomi di level biru. Meski demikian, hasil penilaian ini boleh jadi belum secara tepat dan utuh menggambarkan efektivitas pengelolaan di kawasan konservasi tersebut karena penggunaan sudut pandang/perspektif

pengelolaan yang tidak sama. Evaluasi pengelolaan BTNKJ menggunakan EKKP3K menunjukkan capaian pengelolaan 100% MERAH, 100% KUNING, 100% HIJAU, 91.7% BIRU, dan 66.7% EMAS. Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pengelola TN Karimunjawa untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan berdasarkan EKKP3K adalah :

- a) Penyusunan SOP kegiatan budidaya dan perikanan tangkap
- b) Survey kondisi populasi species target non ikan dan jenis endemic
- c) Peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan

## **6) Kondisi Umum**

Pulau Karimunjawa (ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah) 1.285,50 hektare, dan wilayah perairan 110.117,30 hektare, yang telah ditetapkan sebagai kawasan pelestarian alam (KPA) berdasarkan Surat Keputusan Menhut No. 74/Kpts-II/2001 tanggal 15 Maret 2001. Kep. Karimunjawa termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Karimunjawa, Kabupaten Jepara. Luas wilayah daratan dan perairan Taman Nasional Karimunjawa adalah 111.625 hektare, berupa gugusan pulau sebanyak 22 buah. Taman Nasional (Laut) Karimunjawa mempunyai luasan total 111.625 hektare, terdiri dari wilayah daratan di Pulau Kemujan (ekosistem mangrove) 222,20 hektare.

## **7) Target Konservasi**

Sistem zonasi digunakan sebagai dasar pengelolaan kawasan TN (PP No.68 tahun 1998 tentang kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam). Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal PHKA No. SK 79/IV/Set-3/2005 tentang mintakat/ zonasi di TN Karimunjawa, saat ini terdapat tujuh zona dalam kawasan TN Karimunjawa. Zona-zona tersebut adalah zona inti, zona perlindungan, zona pemanfaatan pariwisata, zona pemukiman, zona rehabilitasi, zona budidaya, dan zona pemanfaatan perikanan tradisional.

## **8) Kondisi Ekologis - Keanekaragaman Hayati**

Arus di perairan Kepulauan Karimunjawa pada musim barat/barat laut berasal dari Laut Cina Selatan yang menyeret massa air laut menuju ke Laut Jawa sampai ke arah timur yaitu Laut Flores, Laut Banda, Laut Arafura dan sebaliknya pada musim tenggara. Kecepatan arus permukaan rata-rata berkisar antara 8-25 cm/detik. Kondisi ini sangat mempengaruhi kehidupan perairan, terutama ekosistem terumbu karang (Supriharyono, 2003). Topografi kawasan Taman Nasional Karimunjawa berupa dataran rendah yang bergelombang, dengan ketinggian antara 0-506 m. Di kawasan Taman Nasional Karimunjawa tidak ada sungai besar, namun terdapat lima mata air besar, yaitu Kapuran (Pancuran Belakang), Legon Goprak, Legon Lele, Cikmas dan Nyamplungan, yang dimanfaatkan sebagai sumber air bersih.

Pada umumnya tipe dasar perairan di Kep. Karimunjawa mulai dari tepi pulau adalah pasir, makin ke tengah dikelilingi oleh gugusan terumbu karang mulai dari kedalaman 0.5 m hingga kedalaman 20 meter. Ekosistem terumbu karang terdiri dari tiga tipe terumbu, yaitu terumbu karang pantai (*fringing reef*), penghalang (*barrier reef*) dan beberapa taka (*patch reef*). Tipe substrat dasar perairan berupa pasir berlumpur dan lumpur berpasir.

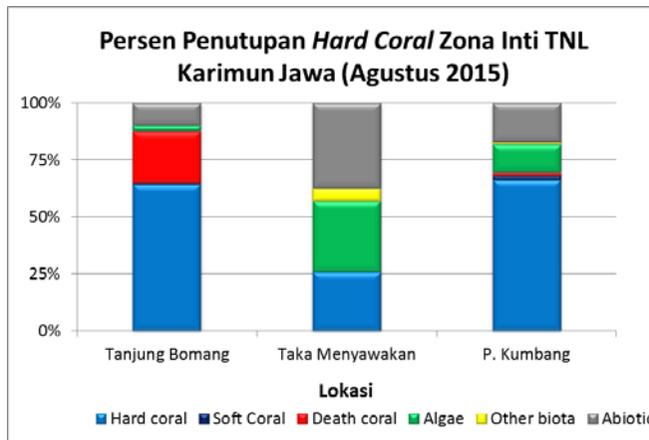
Kawasan TN Karimunjawa terdapat lima tipe ekosistem yaitu ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah, hutan pantai, hutan bakau, ekosistem padang lamun, dan ekosistem terumbu karang. Berbagai upaya identifikasi dan inventarisasi flora dan fauna telah dilakukan baik oleh Balai Taman Nasional Karimun Jawa (BTNKJ) maupun oleh instansi terkait. Berdasarkan jenis habitatnya, saat ini telah teridentifikasi 262 spesies flora yang terdiri atas 171 flora yang hidup hutan hujan tropis dataran rendah (151 flora hutan hujan tropis, 11 spesies lumut, 15 spesies jamur), 45 spesies mangrove, 34 spesies flora hutan pantai, 11 spesies lamun, 18 spesies rumput laut. Sedangkan untuk fauna, saat ini telah teridentifikasi 897 spesies/genus fauna yang tersusun atas beberapa taxa yaitu *Mamalia* (7), *Aves* (116), *Reptilia* (13), *Insekta* (42), *Pisces* (412), *Anthozoa* (182 *skeleractinian* dan 23 *non skeleractinian*), *Plathyhelminthes* (2), *Annelida* (2), *Gastropoda* (47), *Bivalvia* (8), *Cephalopoda* (7), *Arthropoda* (5), *Echinodermata* (31).

Gugusan terumbu karang di Kepulauan Karimunjawa merupakan gugusan terumbu karang tepi. Hasil survei yang dilakukan oleh Wildlife Conservation Society (WCS) sepanjang tahun 2003 dan 2004 menemukan 63 genera dari 15 famili karang keras berkapur (*scleractinian*) dan tiga genera *non-scleractinian* yaitu *Millepora* dari kelas *Hydrozoa*, *Heliopora* dan *Tubipora* dari kelas *Anthozoa*. Penutupan karang keras berkisar antara 6,7% hingga 68,9% dan indeks keragaman berkisar antara 0,43 hingga 0,91. Kondisi terumbu karang di Kepulauan Karimunjawa secara umum mempunyai rata-rata penutupan sekitar 40%.

Hasil survei pada bulan Agustus 2015 dilakukan di zona-zona inti TNL Karimun Jawa yaitu Tanjung Bomang-Seloka, Taka Menyawakan dan Pulau Kumbang. Lokasi penyelaman pada ketiga zona inti tersebut adalah :

- Tanjung Bomang – Seloka : 05° 51' 26" LS dan 110° 28' 23" BT.
- Taka Menyawakan : 05° 46' 20" LS dan 110° 19' 51" BT
- Pulau Kumbang : 05° 46' 22" LS dan 110° 14' 30" BT

Persentase penutupan pada masing-masing zona inti ditunjukkan pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Persentase penutupan Terumbu Karang di Zona inti TN laut Karimun Jawa.

Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 04/MENLH/02/2001 tentang Kriteria Baku Kerusakan Terumbu Karang Kategori kondisi terumbu karang, kondisi terumbu karang di Zona inti Taka Menyawakan adalah sedang (25,97%), sementara itu untuk zona inti Tanjung Bomang (64,57%) dan Pulau Kumbang (66,27%) memiliki kondisi terumbu karang yang baik. Persentase penutupan soft coral, algae, death coral, dan biota laut lainnya (other biota) disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Pesentase penutupan terumbu karang zona inti TNL Karimun Jawa Agustus 2015

Persentase Penutupan	Tanjung Bomang	Taka Menyawakan	P. Kumbang
Hard coral	64,57	25,97	66,27
Soft Coral	0,40	0,00	2,00
Death coral	22,73	0,00	1,30
Algae	2,37	31,20	12,33
Other biota	0,00	5,70	1,07
Abiotic	9,93	37,13	17,03
<b>Total penutupan (%)</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b>H' Index</b>	<b>3,15</b>	<b>2,82</b>	<b>2,73</b>
<b>H' Max</b>	<b>3,70</b>	<b>3,32</b>	<b>3,46</b>
<b>Similarity Index (E)</b>	<b>0,85</b>	<b>0,85</b>	<b>0,79</b>
<b>Dominancy Index (C)</b>	<b>0,29</b>	<b>0,19</b>	<b>0,24</b>

Carangidae, Chaetodontidae, Ephippidae, Holocentridae, Labridae, Lutjanidae, Nemipteridae, Phempherididae, Pomacanthidae, Pomacentridae, Ptereleotridae, Scaridae, Scatophagidae, Serranidae, dan Siganidae.

Hasil perhitungan indeks keragaman ( $H'$ ), keseragaman ( $E$ ), dan dominansi ( $C$ ) yang dilakukan di Taman Nasional Karimun Jawa pada tiga lokasi pengamatan yaitu; Perairan Tanjung Bomang, Perairan Taka Menyawakan, Perairan Pulau Kumbang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Nilai indeks keragaman ( $H'$ ), keseragaman ( $E$ ), dominansi ( $C$ ) dan jumlah individu pada setiap stasiun pengamatan

No	Stasiun	$H'$	$E$	$C$	Kelimpahan (ind/m <sup>2</sup> )	Individu	Total Taxa	Area (m <sup>2</sup> )
1	Tanjung Bomang	3,78	0,93	0,03	1,20	898	59	750
2	Taka Menyawakan	3,55	0,89	0,04	1,18	885	54	750
3	P. Kumbang	3,40	0,88	0,05	1,46	1093	47	750

Nilai kelimpahan tertinggi terdapat pada stasiun pengamatan di Pulau Kumbang yaitu sebesar 1,46 ind/m<sup>2</sup>, sedangkan nilai kelimpahan terendah berada pada stasiun pengamatan Taka Menyawakan dengan nilai kelimpahan sebesar 1,18 ind/m<sup>2</sup>. Semua stasiun pengamatan memiliki nilai indeks keragaman ( $H'$ ) termasuk dalam kriteria  $H' > 3$  (keanekaragaman tinggi, penyebaran tinggi, dan kestabilan komunitas tinggi). Selain itu nilai Indeks Keseragaman ( $E$ ) pada semua stasiun pengamatan termasuk kedalam skala  $0,75 < E \leq 1,0$  (komunitas ikan karang memiliki keseragaman tinggi dan komunitas berada dalam kondisi stabil). Hasil perhitungan Indeks Dominansi ( $C$ ) pada lokasi pengamatan memiliki kisaran nilai yang sama yaitu pada seluruh lokasi pengamatan memiliki nilai pada skala  $0 < C \leq 0,5$ , yang diartikan dalam perairan tersebut tidak ada dominansi salah satu spesies dalam komunitas.

Mayoritas jenis ikan yang ditemukan pada semua titik pengamatan adalah dari famili Pomacentridae dan Labridae. Hal ini dikarenakan kedua famili ini memiliki jumlah jenis yang tinggi untuk kelompok ikan karang dan menempati hampir semua habitat di terumbu karang. Kedua jenis famili termasuk kedalam ikan pemakan plankton, Invetebrata, alga, moluska, bulu babi, dan udang kecil yang berada dalam habitat terumbu karang.

Pengamatan pada ketiga stasiun pengamatan dilakukan pada kedalaman kurang lebih 6 meter. Kelompok ikan target yang ditemukan pada stasiun pengamatan ini merupakan anggota dari famili Acanthuridae, Balistidae, Caesionidae, Carangidae, Lutjanidae, Nemipteridae, Scaridae, Serranidae dan Siganidae. Kelompok ikan indikator yang berasal dari famili Chaetodontidae ditemukan pula pada stasiun pengamatan ini. Kelompok ikan

Mayor yang ditemukan pada stasiun pengamatan ini berasal dari famili Apogonidae, Ehippidae, Holocentridae, Labridae, Phempherididae, Pomacanthidae, Pomacentridae, Ptereleotridae, dan Scatophagidae.



*Penutupan terumbu karang didominasi oleh Acropora Tabulate dan karang masif (Coral Massive) data primer, 2015*

Gambar 2. Kondisi Ekosistem Zona inti Tanjung Bomang – Seloka TNL Karimun Jawa



*Penutupan terumbu karang didominasi oleh Rubble dan Coralline Algae. Terumbu karang yang hidup didominasi oleh Acropora Tabulate dan Coral Submasive; data primer, 2015*

Gambar 3. Kondisi Ekosistem Zona inti Taka Menyawakan TNL Karimun Jawa



Penutupan terumbu karang didominasi oleh Coral Masive, ditemukan pula jenis Kima dan Karang Api (*Millepora*); data primer, 2015

Gambar 4. Kondisi Ekosistem Zona inti Pulau Kumbang TNL Karimun Jawa

Ikan karang yang ada dari jenis-jenis yang biasa hidup pada perairan yang tenang serta kondisi terumbu karang yang cenderung rata dan cenderung seragam. Di perairan dangkal bisa ditemukan 43 famili ikan karang. Dalam sekali penyelaman selama 60 menit, dapat ditemukan 69 sampai 141 spesies ikan karang. Komponen ikan karang terbesar lainnya adalah Labridae 52 spesies, Chaetodontidae 25 spesies, Scaridae 27 spesies, Serranidae 24 spesies. Secara total jumlah spesies ikan karang yang ditemukan selama survei di seluruh perairan Karimunjawa adalah 353 species (BTLNKJ, 2004).

Jenis alga dikelompokkan dalam empat kategori yaitu *fleshy algae* (*Caulerpa*, *Dictyota*, *Padina* *Sargassum*, *Turbinaria*, *Ulva*, dan sebagainya), *encrusting red* (alga merah yang mengerak pada substrat), *coralline algae* (*Jania* dan *Amphiroa*) dan *calcareous algae* (alga berkapur *Halimeda* spp.). Penutupan seluruh alga pada rata-rata terumbu berkisar antara 26,8% di Gosong Tengah hingga 86,2% di P. Seruni dan pada lereng terumbu 24,4% P. Kecil hingga 92,9% di bagian barat P. Menyawakan. Ekosistem mangrove menyebar di seluruh kepulauan dengan luasan yang berbeda-beda. Pulau yang memiliki ekosistem mangrove adalah P. Karimunjawa, P. Kemujan, P.

Cemara Kecil, P. Cemara Besar, P. Krakal kecil, P. Krakal Besar, P. Merican, P. Menyawakan dan P. Sintok. Hutan mangrove terluas terdapat di P. Kemujan dan P. Karimunjawa seluas 396,90 hektare (BTNKJ, 2002). Jenis mangrove yang ditemukan sebanyak 25 spesies dari 13 famili mangrove, dan sembilan spesies dari tujuh famili mangrove ikutan di dalam kawasan, serta lima spesies dari lima famili mangrove ikutan di luar kawasan (BTNKJ, 2002).

Ekosistem padang lamun di Karimunjawa memiliki pola penyebaran yang mengelompok berdasarkan kesamaan jenis atau spesies. Sugiarianto (2000) menemukan delapan spesies lamun di tiga lokasi yaitu: Pancuran, Legon Lele dan Ujung Gelam. WCS tahun 2003 menemukan enam spesies dari empat famili di empat lokasi (Menjangan Besar, Menjangan Kecil, Alang-alang dan Legon Nipah).

## 9) Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi

Jumlah penduduk Kecamatan Kepulauan Karimunjawa pada tahun 2013 sebanyak 9.016 jiwa (4.547 laki-laki dan 4.469 perempuan) dengan 2.621 rumah tangga yang memiliki angka kepadatan penduduk sebesar 127 jiwa/km<sup>2</sup>. Keagamaan penduduk didominasi oleh Islam, sebagian kecil nasrani.

Mata pencaharian penduduk di Karimunjawa didominasi oleh petani (petani sebanyak 1.262 jiwa dan buruh tani 2.230 jiwa), penggalian 45 jiwa, industri 153 jiwa, perdagangan 152 jiwa, konstruksi 74 jiwa, angkutan 74 jiwa, PNS dan ABRI 443 jiwa, pensiunan dan lainnya sebanyak 217 jiwa.

## 10) Potensi Perikanan

Kegiatan perikanan di Kepulauan Karimunjawa adalah perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Jenis tangkapan ikan diantaranya Tenggiri (*Scomberomorus* sp.), Tongkol (*Euthynnus* sp.), Manyung (*Netuma thalassina*), Bentong (*Selar boops*), Sulir (*Atule mate*), Badong (*Carangoides* sp., *Caranx* sp.), Tunulan (*Sphyraena* sp.), Banyar (*Rastrelliger* sp.), Todak (*Tylosurus* sp.), Teri (*Hypoatherina* sp.), Cumi (*Loligo* spp.), Sotong (*Sepia* sp.), Kepiting, Lobster dan ikan-ikan karang seperti Kerapu (*Epinephelus* sp.), Sunu (*Plectropomus* sp.), Baronang (*Siganus* sp.), Tambak (*Lethrinus* sp.), Kakap (*Lutjanus* sp.). Kegiatan perikanan budidaya berupa budidaya rumput laut dan budidaya ikan kerapu (kerapu macan (*Epinephelus polyphekadion*) dan kerapu bebek (*Cromileptes altivelis*)). Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan diantaranya pancing (*handline*), jaring (*net*), bubu (*trap*), tonda (*troll line*), branjang (*lift net*), panah (*spear gun*), tombak. Ada juga rewet/tedo, rentak, cimplung/serokan cumi dan krukup/serokan ikan. Alat tangkap yang dominan digunakan adalah pancing (*handline*).

## 11) Potensi Pariwisata

### Lokasi/obyek wisata yang menarik adalah

- Pulau Menjangan Kecil, Menjangan Besar, Tanjung Gelam, Legon Lele, Genting, Kembar, Parang, Cemara dan Krakal.
- Wisata bahari seperti berlayar, selancar air, ski air, berenang, berjemur di pantai pasir putih, berkemah, wisata budaya, pengamatan rusa dan burung serta menyelam/ snorkeling.
- Paket wisata untuk mengunjungi pulau-pulau tersebut dapat menghubungi biro perjalanan di Semarang/Jepara.
- Atraksi budaya di luar taman nasional yaitu Festival Durian dan Lomba pada bulan Januari/Maret di Jepara.
- Akomodasi di Karimunjawa sudah tersedia 15 hotel dan 51 penginapan.

## 12) Aksesibilitas

Kepulauan Karimunjawa dapat dijangkau dengan sarana transportasi udara dan laut.

- Transportasi Laut; perjalanan menuju Pulau Karimunjawa dapat ditempuh sebagai berikut :
  - Semarang-Pelabuhan Kartini Jepara dengan menggunakan kendaraan roda 4 (empat) atau bis umum dengan waktu tempuh 1,5-2 jam.
  - Pelabuhan Kartini Jepara-Karimunjawa menggunakan KM. Muria dengan waktu tempuh 6 jam. KM Muria berlayar 3 kali seminggu pada hari Senin, Rabu, dan Sabtu dari Jepara menuju Karimunjawa. Sedangkan dari Karimunjawa-Jepara pada hari Selasa, Kamis dan hari Minggu
  - Dari Pelabuhan Kartini Jepara, perjalanan juga dilayani kapal Bahari Ekspres Cantika dengan waktu tempuh sekitar 2 jam. Kapal berangkat dari Jepara pada hari Senin, Selasa, Jumat, dan Sabtu. Sedangkan dari Karimunjawa berangkat pada hari Senin, Rabu, Sabtu, dan Minggu.
  - Penyeberangan dapat juga dilakukan sewaktu-waktu dengan kapal nelayan, namun membutuhkan waktu yang lebih lama. Tarif sewa kapal tergantung kesepakatan dengan pemilik kapal.
  - Pelabuhan Tanjung Emas Semarang-Jepara-Karimunjawa dengan menggunakan Kapal Motor Cepat Kartini I dengan waktu tempuh lebih singkat yaitu 4 jam. KMC Kartini I beroperasi pada hari Senin dan Sabtu dari pelabuhan Tanjung Mas Semarang. Sedangkan dari Karimunjawa – Semarang, KMC ini beroperasi pada hari Minggu dan Selasa.
  - Transportasi antar pulau di Kep Karimunjawa dilayani oleh kapal nelayan milik penduduk.

- Transportasi Udara; Transportasi udara dapat ditempuh dari Bandara Ahmad Yani Semarang menuju Bandara Dewadaru di Pulau Kemujan. Saat ini penerbangan dikelola oleh tour operator yang ada yaitu Kura-Kura Aviation.



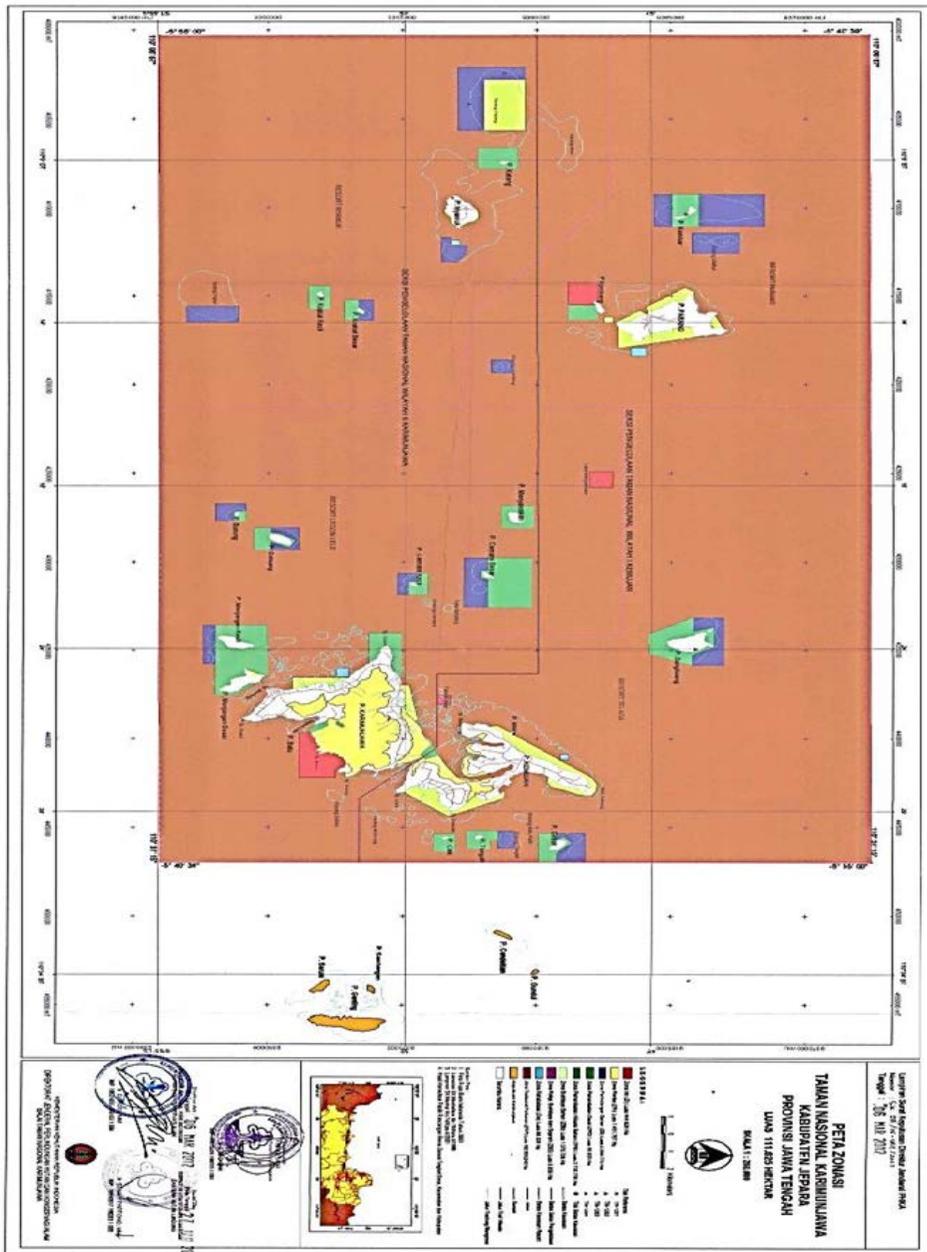
- Transportasi Darat; Transportasi darat di Pulau Karimunjawa dan Pulau Kemujan dapat dilakukan dengan menyewa kendaraan roda dua atau roda empat. Ada juga becak yang melayani rute pelabuhan menuju kota kecamatan.

### 13) Upaya Pengelolaan Kawasan

- Operasi perikanan muro-ami bewrhenti beroperasi sejak bulan Juni 2011. Muttaqin *et. al* (2012) menegaskan bahwa hal ini memungkinkan terjadinya perbaikan kualitas stok ikan karang di Taman Nasional Karimunjawa. Ikan ekor kuning yang merupakan target utama pada operasi muro-ami mengalami peningkatan dalam hal ukuran dan jumlah karena berkurangnya tekanan dari perikanan muro-ami.
- Pada awal tahun 2012, terdapat kesepakatan antara nelayan pancing dan panah dalam hal pembatasan jenis dan waktu tangkapan yang diperbolehkan untuk nelayan panah. Hal ini berperan dalam meningkatnya ukuran dan kelimpahan ikan kerapu. Nelayan panah tidak diperbolehkan menangkap ikan kerapu dari jenis sunu item (*Plectropomus areolatus*) dan kerapu macan (*Epinephelus fuscogutatus*), sedangkan untuk kerapu jenis lain tidak boleh ditangkap pada saat-saat tertentu yang diduga sebagai masa pemijahan masal (*spawning aggregation*) atau yang disebut masyarakat lokal sebagai unggah-unggahan (Muttaqin *et al.*, 2012). Hal ini merupakan kesepakatan yang diprakarsai oleh nelayan pancing yang mulai merasakan berkurangnya hasil tangkapan pancing untuk jenis ikan kerapu karena tingginya frekuensi penangkapan ikan dari jenis tersebut oleh nelayan panah.

- Dengan kesepakatan ini, kedua belah pihak dapat mengambil keuntungan yang optimal ditambah dengan perbaikan sumber daya ikan kerapu secara alami yang baik untuk keberlangsungan perikanan ini dan keseimbangan ekosistem di perairan terumbu karang Taman Nasional Karimunjawa.

#### 14) Peta Lokasi



Gambar 5. Peta Lokasi TN Kepulauan Karimunjawa.

## 2.2 Kawasan Konservasi Pesisir Kabupaten Batang

1) **Nama Kawasan** : Taman Pesisir Ujungnegoro-Roban Kabupaten Batang

2) **Dasar Hukum** :

- Pencadangan : SK Bupati No. 523/194/2012
- Rencana Pengelolaan dan Zonasi : Perbup Nomor 18/2012
- Unit Organisasi Pengelola : SK Bupati Nomor 523/195/2012
- Penetapan : SK Menteri Kelautan dan Perikanan No. Kep.29/MEN/2012

3) **Luas Kawasan** : 4.015,20 Ha

4) **Letak, Lokasi dan Batas-batas Kawasan**

Taman Pesisir Ujungnegoro-Roban Kabupaten Batang meliputi antara lain empat desa, yaitu Desa Ujungnegoro, Desa Karanggeneng, Desa Ponowareng, Desa Kedung Segog. Sementara secara administratif, pantai yang menjadi KKPD berbatasan dengan sebelah barat Pantai Ujungnegoro Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman, sebelah utara Pantai Utara Laut Jawa, sebelah timur Pantai Roban Timur Desa Sengon Kecamatan Subah, dan sebelah selatan Pantai Ujungnegoro - Roban.

5) **Status Kawasan**

Secara umum upaya pengelolaan kawasan konservasi ini telah dilakukan dengan cukup baik terutama melalui penyusunan dan pengesahan rencana pengelolaan dan zonasi kawasan konservasi melalui keputusan Bupati. Kawasan ini juga telah ditetapkan melalui keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan. Di samping upaya-upaya pokok pengelolaan seperti pengadaan sarana prasarana, sosialisasi, dan monitoring, juga telah dilaksanakan, begitu pula dengan penunjukan unit organisasi pengelola. Sementara itu hasil evaluasi efektivitas E-KKP3K menunjukkan bahwa level merah dan kuning telah terlampaui secara penuh.



## 6) Kondisi Umum

Kabupaten Batang beriklim tropis dengan 2 musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau, yang terjadi silih berganti yaitu bulan Oktober - Maret adalah musim penghujan dan April - September adalah musim kemarau, dengan curah hujan rata-rata tiap tahun mencapai 2.696 mm. Sementara suhu udara rata-rata 24,4°C. Menurut data pengukuran tinggi curah hujan di setiap kecamatan, jumlah hari hujan terbanyak selama tahun 2013 di Kecamatan Bawang (220 hari hujan) dan paling sedikit di Kecamatan Gringsing (80 hari hujan). Sedangkan curah hujan yang paling tinggi di Kecamatan Bawang (5.853 mm) dan paling rendah di Kecamatan Gringsing (2.127 mm).

## 7) Target Konservasi

Menteri Kelautan dan Perikanan menetapkan Kawasan Konservasi Kabupaten Batang dengan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.29/MEN/2012 Tentang Penetapan Kawasan Konservasi Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Ujungnegoro-Roban Kabupaten Batang Di Provinsi Jawa Tengah. Penetapan Taman Pesisir Ujungnegoro-Roban Kab. Batang di Provinsi Jawa Tengah terdiri atas wilayah dengan luas total keseluruhan 4.015,2 Ha, yang meliputi wilayah perairan seluas 3.480,8 Ha dan wilayah darat seluas 534,4 Ha, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Area I (A) seluas 3.961,7 Ha (tiga ribu sembilan ratus enam puluh satu koma tujuh hektar) yang terdiri dari wilayah perairan seluas 3.465,7 Ha (tiga ribu empat ratus enam puluh lima koma tujuh hektar) dan wilayah darat seluas 496 Ha (empat ratus Sembilan puluh enam hektar);

- b. Area II (B) merupakan perairan seluas 15,1 Ha (lima belas koma satu hektar);
- c. Area III (C) merupakan wilayah darat seluas 38,4 Ha (tiga puluh delapan koma empat hektar).

Mangrove merupakan salah satu ekosistem yang penting untuk dilindungi di wilayah ini. Adapun ekosistem mangrove terdapat di Desa Sengon (Kecamatan Subah). Mangrove jenis *Rhizophoramucronata*, *Rhizophoraapiculata*, *Avicennia marina* dan *Bruguieracylindrica* termasuk golongan mangrove komponen dominan. Golongan mangrove ini paling banyak ditemui dibanding mangrove komponen minor seperti *Excoecariaagallocha* serta mangrove komponen asosiasi seperti waru, ketapang, dan cemara laut.

## 8) Kondisi Ekologis - Keanekaragaman Hayati

### • Kondisi Ekologis

Pasang surut di perairan KKPD Kabupaten Batang berkisar antara 50 - 145 cm, yang bertipe pasang surutnya adalah campuran yang cenderung ke harian ganda (*mixed semi diurnal*). Kecepatan arus rata-rata pada musim barat berkisar antara 0,5-0,75 m/det yang bergerak dari Barat/Barat Laut amilia Timur/Tenggara. Begitu juga pada musim timur, kecepatan arus rata-rata 0,5-0,65 m/det yang bergerak amilia timur laut menyusuri topografi pesisir perairan Jepara. Sementara gelombang laut pada musim barat berkisar 0,44-1,83 m dengan perioda 2-5 detik dan musim timur berkisar 0,35-1,06 m dengan perioda 2-5 detik (Hadi et.al, 2005). Sedangkan suhu permukaan berkisar antara 29,8<sup>o</sup>C - 30,2<sup>o</sup>C, Salinitas permukaan berkisar antara 22,5 - 29 ppt, dan pH 6,5 - 7,5, dengan kecerahan (transparansi) antara 0,3 - 0,7 m.

Taman Pesisir Ujungnegoro-Roban Kabupaten Batang memiliki potensi terumbu karang, mangrove, vegetasi pantai serta pantai pasir berbatu yang merupakan bentang alam yang khas dan perlu dipertahankan keberadaannya. Meskipun Pada ekosistem karang krekak dan karang maeso mengalami penurunan nilai keunikan dan kekhasan, namun perannya sebagai habitat biota laut masih tetap ada dan perlu dikelola dengan sebaik-baiknya.

### • Kondisi Keanekaragaman Hayati

#### ○ Ekosistem Karang Maeso

Jenis ikan karang di Perairan Karang Maeso antara lain Famili *Serranidae*, *Lethrinidae* (yaitu *Lethrinus* sp.), ikan teri dan sejenisnya (yaitu *Stolephorus* sp. dan *Parapriachantus* sp.). Ikan karang yang ditemukan tersebut sebagian besar merupakan ikan ekonomis penting. Ekosistem karang Maeso memiliki bentang alam yang khas, juga memiliki keterkaitan ekologis dengan ekosistem Estuaria (S. Sono, S.

Buntu dan S. Sambong). Karang Maeso juga berperan sebagai perisai pantai yang dapat meredam ancaman gelombang dan arus.



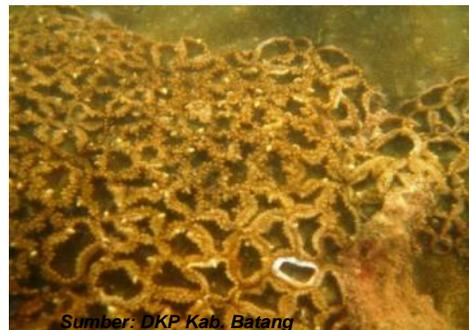
Gambar 6. Kondisi Pantai dan Lamun (2014)

o **Ekosistem Terumbu Karang Karang Kretek**

Jenis karang penyusun terumbu didominasi oleh karang masive dan submasive yaitu jenis karang *Porites* dan *Favites*, dasar Perairan Karang Kretek didominasi oleh karang mati beralga (DCA).



*Porites* sp



*Favites* sp

Gambar 7. Kondisi Terumbu Karang (2014)

Biota invertebrata (*Others/OT*) yang ditemukan antara lain Spon, Gastropoda, *Sea Whip*, Cacing laut dan Ascidian, Bivalvia (Tiram Kapak). Spesies ikan karang yang ditemukan di Perairan Karang Kretek antara lain dari Famili *Centropomidae*, *Pomacentridae*, *Sphyraenidae* dan *Serranidae*.



Sumber: DKP Kab. Batang

Gambar 8. Kondisi Ikan Demersal (2014)

o **Ekosistem Mangrove**

Kawasan Taman Pesisir Ujungnegoro-Roban Kabupaten Batang ditemukan 3 spesies mangrove mayor (*Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa*, dan *Nypa fruticans*) yang merupakan mangrove sejati (*Excoecaria agallocha* dan *Acrostichum aureum*). Untuk mangrove minor ditemukan sebanyak 2 spesies dan mangrove asosiasi ditemukan sedikitnya 10 spesies.



Gambar 9. Kondisi Hutang Mangrove (2014)

• **Karakteristik Pantai**

Karakteristik morfologi pantai Sigandu-Roban berupa pasir, tebing dan batu gunung serta batu karang dengan Lebar bentangan pasir pantainya berkisar 1 – 30 m. Penggunaan lahan yang dominan adalah sebagai perkebunan melati, sawah, kawasan wisata dan tambak.



Sumber: DKP Kab. Batang

Gambar 10. Kondisi Karakteristik Pantai (2014)

## 9) Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi

### • Sosial

Jumlah penduduk Kabupaten Batang berdasarkan hasil registrasi akhir tahun 2013 tercatat sejumlah 718.453 jiwa yang terdiri dari 359.074 jiwa laki-laki dan 359.379 jiwa perempuan. Sedangkan kepadatan penduduk di Kabupaten Batang tercatat sebesar 911 jiwa/km<sup>2</sup>, tingkat penambahan penduduk alamiah selama tahun 2013 sebesar 2,77%. Kawasan Taman Pesisir Ujungnegero-Roban Kab. Batang terdapat di Kecamatan Batang, Tulis, dan Kademan. Selain itu terletak di 6 desa pesisir antara lain Desa Kedungsegog (2.282 jiwa); Desa Ponowareng (2.402 jiwa); Desa Ujungnegero (8.708 jiwa); Desa Depok (3.276 jiwa); Desa Karanggeneng (5.503 jiwa); serta Desa Klidang Lor (2.422 jiwa).

### • Ekonomi

Mata pencaharian penduduk Kabupaten Batang didominasi oleh sektor pertanian, yang di dalamnya adalah perikanan. Untuk masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, umumnya mereka lebih banyak bekerja sebagai nelayan. Pada tahun 2013 sektor pertanian masih menjadi gantungan hidup tenaga kerja di Kabupaten Batang terbukti sebanyak 34,10% penduduknya pada sektor ini (pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan pertanian lainnya). Sektor lain selain sektor pertanian yang banyak diminati adalah sektor perdagangan sebesar 12,64% dan sektor industri sebesar 15,72%. Sebagian besar masyarakat di kawasan Taman Pesisir bekerja di bidang pertanian dan perkebunan, sedangkan hanya 7718 jiwa yang berkecimpung dalam bidang perikanan. Besarnya angka inflasi dipengaruhi oleh perubahan harga menurut kelompok barang. Secara umum naiknya indeks harga masing-masing kelompok barang pada tahun 2013 lebih tinggi bila dibandingkan tahun sebelumnya. Angka inflasi tertinggi pada tahun ini terutama terjadi pada kelompok transportasi dan komunikasi; bahan makanan; makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; masing-masing

sebesar 13,75%; 11,93%; 7,10%. Sedangkan kenaikan indeks terendah tercatat pada kelompok sandang sebesar 0,73%.

- **Budaya**

Masyarakat pesisir di Kawasan Taman Pesisir Ujungnegoro-Roban Kab. Batang memiliki beberapa ciri sikap yaitu cenderung lugas, spontan, tutur kata yang digunakan cenderung menggunakan bahasa ngoko. Dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah cenderung tidak suka berbelit-belit. Cara hidupnya bersifat boros dan menyukai kemewahan serta mobilitasnya cukup tinggi. Kearifan lokal yang masih dilestarikan antara lain gotong-royong, sedekah laut, Sedekah Bumi, Nyadran Desa, Khaul Massal dan Legenonan

## 10) Potensi Perikanan

Sektor Perikanan dan Kelautan merupakan potensi strategis, karena Kabupaten Batang memiliki garis pantai sepanjang 38,75 km, serta didukung pula dengan perikanan darat yang meliputi tambak, kolam air tawar dan perairan umum. Produksi perikanan tahun 2013 sebesar 22.070,4 ton perikanan laut, perikanan darat sebesar 1.167,9 ton, dan udang tambak 48,6 ton. Tahun 2013 Jumlah rumah tangga yang menggunakan perahu sebanyak 720 rumah tangga yang terdiri dari 512 rumah tangga dengan perahu motor temple dan 208 rumah tangga dengan kapal motor. Jumlah perahu tahun 2013 sebanyak 730 unit yang terdiri dari 526 unit perahu motor temple dan 204 unit perahu motor.

## 11) Potensi Pariwisata

Aktifitas wisata di Taman Pesisir Ujungnegoro-Roban Kab. Batang terdapat di Pantai Ujungnegoro dan Pantai Sigandu. Pantai Ujungnegoro memiliki potensi sebagai wisata bahari serta wisata religi/budaya dengan terdapatnya Gua Aswotomo dan Makam Syekh Maulana Maghribi. Sedangkan pada Pantai Sigandu memiliki potensi sebagai wisata bahari, ekowisata (*mangrove center*) serta terdapat Dolphin Center milik Taman Safari Indonesia.



Sumber: DNF Kab. Batang

Gambar 11. Kondisi Obyek Wisata (2014)

## **12) Aksesibilitas**

KKPD Pantai Ujungnegoro-Roban dapat diakses melalui jalur darat terutama dari arah Pekalongan, Banjarnegara, dan Kendal menuju Batang, setelah itu menuju lokasi yang berada di Kecamatan Kandeman, Kecamatan Tulis dan Kecamatan Subah. Adapun akses via transportasi udara terdekat yakni melalui Bandar Udara Semarang yang kemudian dapat dilanjutkan menggunakan moda transportasi darat.

## **13) Upaya Pengelolaan Kawasan**

Pendekatan konservasi dalam penetapan Kawasan Konservasi Laut Daerah pantai Ujungnegoro Batang adalah dikarenakan kawasan ini melindungi 3 obyek penting dalam menjaga ekosistem, yaitu : (1) kawasan Karang Kretek yang memiliki peran penting melindungi potensi sumber daya ikan bagi nelayan tradisional; (2) kawasan Situ Syekh Maulana Maghribi yang berperan dalam penyebaran agama Islam di Batang; dan (3) kawasan wisata pantai Ujungnegoro yang memberikan andil pada perkembangan industri pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Batang. Penyu Belimbing, Penyu Hijau, Udang Lobster, Hiu Macan, Lumba-lumba darat (Pesut), Cemara laut, nyamplung, Ketapang Laut, Bakau dan Api-api.

Pada tahun 2015 Direktorat Konservasi Kawasan dan Keanekaragaman hayati Laut juga telah memberikan dukungan pengelolaan berupa pembuatan kotak huruf (font box) kawasan di pesisir Batang.



## 2.3 Kawasan Konservasi Kabupaten Tegal

1) **Nama Kawasan :** Kawasan Konservasi Perairan Karang Jeruk

2) **Dasar Hukum :**

- Pencadangan : Keputusan Bupati No: 523/448/2010
- Rencana Pengelolaan dan Zonasi : -
- Unit Organisasi Pengelola : Di bawah dinas kelautan dan perikanan
- Penetapan : Belum diusulkan/proses penetapan

3) **Luas Kawasan :** 53,460.00 Ha

4) **Letak, Lokasi dan Batas-batas Kawasan:**

Secara geografis Kawasan Konservasi Karang Jeruk terletak di ordinat 109° 11' 85"-109° 12' 15" BT dan 06° 48' 75" - 06° 48' 80"LS. Karang Jeruk dalam wilayah administratif Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Jarak Karang Jeruk tegak lurus dari garis pantai adalah 3,0 mil laut sejajar dengan perkampungan nelayan Larangan, Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat. Kabupaten Tegal, adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Slawi, sekitar 14 km sebelah Selatan Kota Tegal. Bagian Utara merupakan dataran rendah sedang di sebelah selatan merupakan pegunungan, dengan puncaknya Gunung Slamet (3.428 meter).

5) **Status Kawasan**

Hasil rekomendasi dari evaluasi E-KKP3K antara lain menempatkan petugas pengelola pada kawasan konservasi, dan menempatkan SDM yang ditetapkan dengan SK pada unit pengelola. Selain itu direkomendasikan melakukan kajian untuk memastikan bahwa jumlah SDM di unit organisasi pengelola memadai untuk menjalankan organisasi.

6) **Kondisi Umum**

Kabupaten Tegal beriklim tropis, dengan rata-rata curah hujan sepanjang tahun 2013 sebesar 186,2 mm. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan januari sebanyak 459 mm dengan kelembaban 86%, tekanan udara 1.010,4 hPa. Kecepatan angin 4 Knots, Suhu udara rata-rata 27,0°C dan lama penyinaran matahari 121,6 jam serta penguapan air sebesar 170,4 mm.

**Laporan Hasil Evaluasi**  
Kawasan Konservasi Perairan Karang Jeruk

Tanggal Evaluasi: 28-Sep-2015  
Tipe Kawasan: Kawasan Konservasi Perairan Daerah  
Lokasi KKP: Kabupaten Tegal

Peringkat/tingkat efektivitas pengelolaan kawasan konservasi  
**Merah** Dengan capaian **100%**

Peringkat	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Jawaban Ya	Persentase
Merah	5	5.00	100%
Kuning	11	2.00	18%
Hijau	21	4.00	19%
Biru	28	3.00	11%
Emas	6	0.00	0%

**Rekomendasi Peringkat Kuning**

Tempatkan petugas pengelola pada kawasan konservasi:  
Tempatkan SDM yang ditetapkan dengan SK pada unit organisasi pengelola.  
Lakukan kajian untuk memastikan jumlah SDM di unit organisasi pengelola memadai untuk menjalankan organisasi.

Catatan Evaluator

Selama 5 tahun terakhir, diketahui suhu udara rata-rata setiap tahunnya berkisar pada 23,50°C - 33,7°C, dengan kelembaban udara rata-rata 60%-96%, tekanan udara rata-ratanya adalah 1.009,7 hPa, kecepatan angin rata-ratanya adalah 2 - 38 knots dan Sinar matahari rata-ratanya 41.603 joule/cm<sup>2</sup>. Adapun curah hujan tertinggi terjadi pada tahun 2009 dan 2011, yaitu mencapai 308 mm/thn, sedangkan curah hujan terendah terjadi di tahun 2013 yaitu 1 mm/thn.

## 7) Target Konservasi

Rencana Pengelolaan Zonasi Kawasan Konservasi ini telah memiliki zonasi dengan lokasi, koordinat dan rincian sbb :

- Zona Inti dengan luas 10,635 Ha pada koordinat 109°11'57,068" – 109°12'16,249" BT dan 06°48'34,689" – 06°48'45,240" LS. Mutlak dilindungi dan tidak boleh terjadi perubahan apapun di dalamnya oleh aktivitas manusia. Kegiatan yang diperbolehkan hanya untuk kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan, penelitian, inventarisasi, pemantauan perlindungan dan pengamanan.
- Zona Penyangga dengan luas 42,825 Ha pada koordinat 109°11'50,560"-109°12'22,766" BT dan 06°48'28,174" - 06°48'51,741" LS. Zona yang diperuntukan bagi pengamanan zona inti sebagai upaya konservasi. Boleh dilakukan kegiatan penangkapan yang tidak merusak (ramah lingkungan). Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang dapat memberikan dampak negatif terhadap zona inti.
- Zona Pemanfaatan; Lokasi menyebar diluar zona inti (Karang Jeruk dan zona pemanfaatan), zona pemanfaatan perikanan dengan menggunakan peralatan atau sarana prasarana pemanfaatan ramah lingkungan. Penangkapan diperkenankan tanpa batasan waktu dan spesies.

## 8) Kondisi Ekologis - Keanekaragaman Hayati

### • Kondisi Ekologis

Berdasarkan hasil penelitian dari rencana pengelolaan zonasi perairan karang jeruk tahun 2014 menunjukkan tinggi gelombang di perairan berkisar antara 0,05-0,45 m dengan kisaran tinggi gelombang yang paling sering terjadi adalah antara 11-15 cm. Kisaran suhu antara 30,09 – 32,3°C. Tipe pasang surut bersifat campuran condong ke harian tunggal dengan satu kali pasang dan satu kali surut, dan dengan derajat keasaman (pH) berkisar antara 6,1 - 6,8.

### • Kondisi Keanekaragaman Hayati

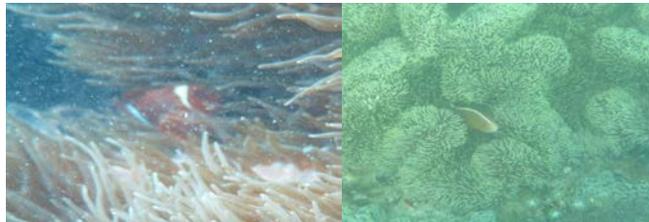
Kerusakan terumbu karang dapat terlihat dari tingginya prosentase tutupan substrat jenis rubble (pecahan karang) sebesar 38,43%. Tutupan

karang hidup hanya ditemukan sekitar 9,7% dan hanya ditemukan 2 genus yaitu dari jenis *Acropora* dan *Porites* (DKP Provinsi Jawa Tengah, 2014).

Jenis ikan karang yang ditemukan adalah family Labridae (*Cheilinus sexfasciatus*), Pomacentridae (*Chromis*, *Abudefduf*, *Neoglyphidodon*, *Dascylus*, *Amblygipidodon*, *Pomacentrus*, *Amphiprion*, *Pomacanthus Annularis*), Scarinidae (*Scarus*), Lutjanidae (*Lutjanus*), Caesionidae (*Caesio cuning*), Acanthuridae (*Acanthurus*, *Naso*), Siganidae (*Siganus*), Chaetodontidae (*Chaetodon*, *Chelmon Muelleri*)



Gambar 13. Kondisi Terumbu Karang Tahun 2014 (sumber DKP, Provinsi Jateng 2014)



Gambar 14. Berbagai Jenis Ikan Karang Hasil Monitoring Tahun 2014 (sumber DKP, Provinsi Jateng 2014)

## 9) Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi

Jumlah penduduk Kabupaten Tegal tahun 2013 mencapai 1.415.009 jiwa. Kecamatan yang berpenduduk paling banyak adalah Adiwirna yaitu 119.083 jiwa dan yang paling sedikit Kedungbanteng 40.214 jiwa. Penduduk perempuan lebih dari 50,00% dengan rasio jenis kelamin dari 100 perempuan yang ada, terdapat 98,87 laki-laki. Angka kepadatan penduduk tahun 2013 sudah mencapai 1.610 jiwa/km<sup>2</sup> dengan tiap keluarga rata-rata menanggung 3,77 jiwa.

Berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan BPS Kabupaten Tegal pada tahun 2013, di Kabupaten Tegal digambarkan untuk Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 62,75%, Tingkat Pengangguran Terbuka

(TPT) sebesar 6,83% dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) sebesar 93,07%. Pendapatan Daerah Kabupaten Tegal tahun 2013 mencapai Rp1.574,069 milyar atau sekitar 102,0% dari target, dengan rincian sekitar 9,93% disumbang dari PAD, Pendapatan Transfer 85,99% dan lain-lain pendapatan yang sah 4,09%. Realisasi PAD Kabupaten Tegal yang berkontribusi terbesar adalah dari lain-lain PAD yang sah sekitar 50,35%, pajak daerah sekitar 30,86%, restribusi daerah 15,6% dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan sekitar 3,17%. Masyarakat di sekitar lokasi KKPD Tegal sebagian besar menggantungkan perekonomiannya pada hasil tangkapan ikan dan tambak.

## 10) Potensi Perikanan

Di Perairan Karang Jeruk merupakan tempat yang kaya akan ikan teri. Usaha penangkapan payang jabur di Kabupaten Tegal merupakan salah satu penopang utama perekonomian masyarakat pesisir Tegal dan sebagai penyuplai bahan baku industri pengolahan teri nasi di daerah Pemalang dan Kendal. Produksi ikan teri di perairan Karang Jeruk terdiri dari teri nasi dan teri jawa.

Produksi perikanan laut pada tahun 2013 sebesar 1.003,2 ton dengan nilai 6,8 milyar menurun sebesar 15,56% dari tahun sebelumnya. Produksi tersebut merupakan hasil dari TPI Larangan 887,96 ton dan TPI Suradadi 115,2 ton. Pada tahun 2013, nelayan di Kabupaten Tegal tercatat berjumlah 4.753 orang. Jumlah nelayan ini tersebar di 3 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Kramat, Kecamatan Suradadi dan Kecamatan Warureja. Tahun 2012 jumlah alat penangkapan ikan sebesar 301 unit dengan jenis Payang (209 unit) dan Pukat Pantai (92 unit).



Gambar 15. Alat Penangkapan Ikan Jenis Payang di Kabupaten Tegal (*sumber DKP, Provinsi Jateng 2014*)

Armada penangkapan ikan pada tahun 2012 berjumlah 388 unit. Trip penangkapannya dengan sistem *one day fishing* trip atau metode penangkapan ikan satu hari trip.



Gambar 16. Armada Penangkapan Ikan di Kabupaten Tegal (*sumber DKP, Provinsi Jateng 2014*)



Gambar 17. Berbagai Jenis Ikan Hasil Tangkapan Nelayan (*sumber DKP, Provinsi Jateng 2014*)

## 11) Potensi Pariwisata

Wisata Pantai Purwahamba Indah atau biasa disebut Purin. Ada pula yang menyebutnya Pantai Sosro. Salah satu wisata pantai alternatif yang patut dicoba. Dengan lokasi yang strategis, yaitu di Jalan Pantai Utara (Pantura) Jawa Tengah, membuat tempat wisata ini mudah diakses dari mana saja.

Wisata Pantai Alam Indah (PAI) terletak dekat dengan pusat Kota Tegal. Sehingga masih bisa dijangkau dengan kendaraan. Lokasinya pun cukup strategis, karena melalui Jalan Pantura.

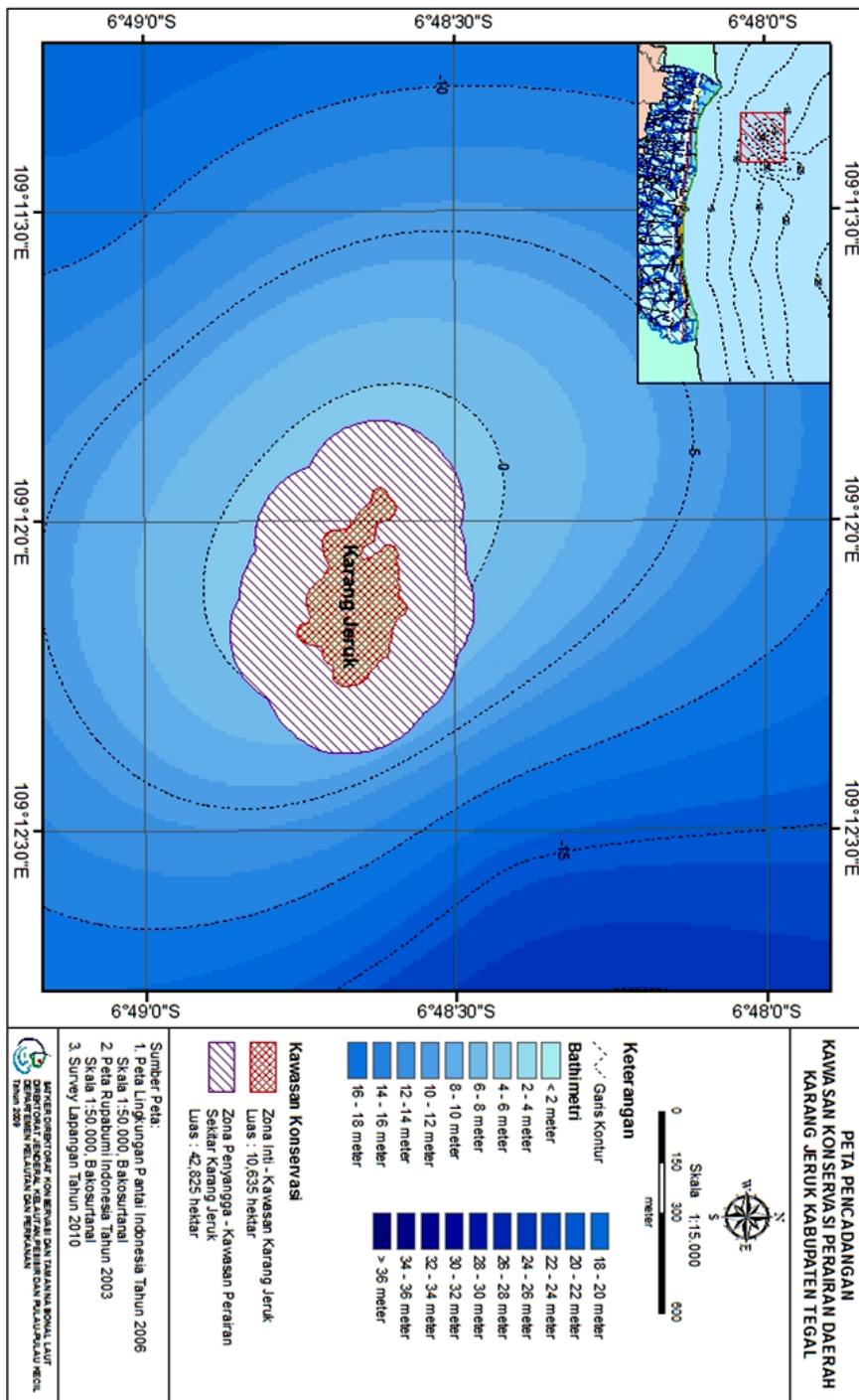
## **12) Aksesibilitas**

Secara umum Perairan Karang Jeruk dapat dicapai dengan mudah dari arah Pantai Desa Larangan dengan menggunakan perahu yang banyak disewakan oleh nelayan lokal. Perjalanan menuju Karang Jeruk membutuhkan waktu sekitar 25 menit dari Pantai Desa Larangan.

## **13) Upaya Pengelolaan Kawasan**

Pendekatan konservasi dalam menetapkan KKPD Kab.Tegal diantaranya Pendekatan secara ekologis sehingga dalam pengelolaannya tidak dapat lepas dari keterkaitan ekologis yang terdapat di kawasan tersebut. Pendekatan Keruangan dimana pendekatan berdasarkan kepada studi pemetaan potensi sumber daya pesisir menggunakan teknik-teknik yang menjadi bagian dari Sistem Informasi Geologi (SIG) dari masing-masing peta tematik yang merupakan representasi dari karakteristik fisik lokasi studi.

## 14) Peta Lokasi



Gambar 18. Peta Kawasan Konservasi Perairan Daerah Kabupaten Tegay

## 2.4 Kawasan Konservasi Brebes

1) **Nama Kawasan** : Kawasan Konservasi Perairan Wilayah Pesisir di Wilayah Brebes

2) **Dasar Hukum** :

- Pencadangan : SK Bupati No. 523/273/Tahun 2015
- Rencana Pengelolaan dan Zonasi : Masih dalam bentuk rancangan zonasi
- Unit Organisasi Pengelola : Di bawah dinas kelautan dan perikanan
- Penetapan : Belum diusulkan penetapan

3) **Luas Kawasan** : 5000 Ha

4) **Letak, Lokasi dan Batas-batas Kawasan**

Kabupaten Brebes terletak disepanjang pantai utara Laut Jawa memanjang ke selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Banyumas. Sebelah timur berbatasan dengan Kota Tegal dan Kabupaten Tegal, serta sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat. Letaknya antara 06°44' - 07°21' LS dan antara 108°41' – 109°11' BT. Letak geografis wilayah KKPd karena mengikuti wilayah daerah desa sehingga ada beberapa wilayah, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) 06°47'35" LS - 109°04'11" BT
- b) 06°48'56" LS - 109°04'40" BT
- c) 06°50'20" LS - 109°05'49" BT
- d) 06°49'35" LS - 108°55'56" BT
- e) 06°48'44" LS - 108°53'20" BT
- f) 06°48'06" LS - 108°51'13" BT

5) **Status Kawasan**

Kawasan konservasi ini masih berada pada level merah menurut hasil evaluasi E-KKP3K. Dengan kata lain kawasan ini masih membutuhkan banyak pembenahan dan percepatan upaya-upaya pokok pengelolaan terutama yang terkait dengan penyusunan dokumen rencana pengelolaan dan zonasi sekaligus pengesahannya oleh kepala daerah. Satuan unit organisasi pengelola yang secara khusus bertanggungjawab mengelola kawasan ini juga mendesak untuk dibentuk dalam rangka mendorong operasionalisasi pengelolaan kawasan.

6) **Kondisi Umum**

Kabupaten Brebes mempunyai luas wilayah sebesar 1.662,96 km<sup>2</sup>, terdiri dari 17 Kecamatan terdiri dari 292 desa dan 5 kelurahan yang terbagi menjadi 1.177 dusun, 1.628 RW/Lingkungan dan 8.458 Rukun Tetangga (RT).

Kondisi iklim di Kabupaten Brebes yaitu memiliki jumlah curah hujan rata-rata di pada tahun 2013 sebesar 2.531 mm, rata-rata jumlah curah hujan per bulan 211 mm sedangkan jumlah rata-rata hari hujan per bulan pada tahun 2013 adalah 11 hari. Curah hujan tertinggi terjadi di Kecamatan Paguyangan sebesar 4.132 mm, jumlah hari hujan terbanyak adalah 226 hari terjadi di Kecamatan Bumiayu.

## **7) Target Konservasi**

Kawasan konservasi perairan wilayah pesisir di Kab. Brebes sebagai pencadangan zona penyangga ekosistem pesisir dan laut dalam pelestarian sumber daya kelautan. Kawasan konservasi tersebut meliputi :

- Kawasan pesisir Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes sebagai daerah perlindungan mangrove (DPM) atau kawasan lindung pantai.
- Kawasan pesisir Desa Randusanga Kulon dan Randusanga Wetan, Kecamatan Brebes sebagai daerah perlindungan mangrove (DPM) atau kawasan lindung pantai
- Kawasan pesisir Desa Sawojajar, Kecamatan Wanasari sebagai daerah perlindungan mangrove (DPM) atau kawasan lindung pantai
- Kawasan pesisir Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba sebagai daerah perlindungan mangrove (DPM) atau kawasan lindung pantai
- Kawasan pesisir Pengaradan, Kecamatan Tanjung sebagai daerah perlindungan mangrove (DPM) atau kawasan lindung pantai
- Kawasan pesisir Desa Karangdempel, Kecamatan Losari sebagai daerah perlindungan mangrove (DPM) atau kawasan lindung pantai

## **8) Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi**

Jumlah penduduk Kabupaten Brebes pada akhir tahun 2013 adalah 1.764.648 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Secara absolut, masing-masing jumlahnya adalah 886.698 jiwa penduduk laki-laki dan 877.950 jiwa penduduk perempuan. Dilihat dari tingkat kepadatannya Kabupaten Brebes memiliki angka kepadatan penduduk sebesar 1.061 jiwa/Km<sup>2</sup>, Kecamatan Jatibarang merupakan kecamatan yang paling padat penduduknya yaitu 2.398 jiwa/Km<sup>2</sup>.

Mata pencaharian masyarakat Kabupaten Brebes lebih didominasi sebagai petani baik petani/peternak pemilik tanah dan petani buruh, yaitu sebagai petani/peternak berjumlah 331.415 jiwa dan sebagai buruh tani berjumlah 410.529 jiwa. Mata pencaharian sebagai nelayan juga relatif besar yaitu sekitar 28.851 jiwa dan sebagai pengusaha sekitar 9.566 jiwa. Sisanya sebagai buruh industri, buruh bangunan, pedagang, supir/kernet angkutan, dan pegawai negeri/pensiunan.

## **9) Potensi Perikanan**

Potensi perikanan meliputi kegiatan usaha perikanan laut dan perikanan darat. Perikanan darat terdiri dari usaha budidaya (tambak, sawah, kolam dan karamba) dan perairan umum (waduk, sungai, telaga/rawa). Produksi yang dihasilkan dari perikanan laut pada tahun 2013 sebesar 2.207,66 ton dengan nilai Rp10,47. Sedangkan luas tambak yang ada di Kabupaten Brebes mencapai 12.748 Ha dengan produksi ikan 59.346,30 ton, sementara luas perikanan kolam sebesar 114,39 Ha dengan produksi ikan 2.960,92 ton. Produksi perikanan waduk di Kabupaten Brebes 313,11 ton dengan nilai produksi Rp 3,16 milyar.

## **10) Potensi Pariwisata**

Potensi pariwisata di Kabupaten Brebes merupakan wisata pendidikan hutan mangrove.

## **11) Aksesibilitas**

Aksesibilitas ke daerah kawasan konservasi relatif mudah dijangkau dengan angkutan darat baik roda 4 maupun roda 2. Dari Ibukota Kabupaten Brebes bisa dijangkau sekitar 10-20 menit ke lokasi.



## 2.5 Kawasan Konservasi Kota Pekalongan

1) **Nama Kawasan** : Kawasan Konservasi Perairan Daerah Kota Pekalongan

2) **Dasar Hukum** :

- Pencadangan : SK Walikota Pekalongan No: 523/02.A tahun 2013
- Rencana Pengelolaan dan Zonasi : -
- Unit Organisasi Pengelola : Masih dikoordinasikan oleh dinas kelautan dan perikanan
- Penetapan : Belum diusulkan penetapan

3) **Luas Kawasan** : 66,40 Ha

4) **Letak, Lokasi dan Batas-batas Kawasan**

Kota Pekalongan Provinsi Jawa Tengah terletak di dataran rendah pantai Utara Jawa, dengan ketinggian kurang lebih satu meter di atas permukaan laut. Posisi geografis antara 6°50'42"-6°55'44" LS dan 109°37'55" - 109°42'19" BT. Berdasarkan lokasi geografis, Kota Pekalongan membentang antara 510,00 - 518,00 km membujur dan 517,75 - 562,75 km melintang. Jarak terjauh dari Utara ke Selatan mencapai kurang lebih 9 Km, sedangkan dari Barat ke Timur mencapai kurang lebih 6 Km. Batas wilayah administrasi Kota Pekalongan yaitu:

- Utara : Laut Jawa
- Selatan : Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang
- Barat : Kabupaten Pekalongan
- Timur : Kabupaten Batang.

5) **Status Kawasan**

Kawasan konservasi ini masih berada pada level merah menurut hasil evaluasi E-KKP3K. Dengan kata lain kawasan ini masih membutuhkan banyak pembenahan dan percepatan upaya-upaya pokok pengelolaan terutama yang terkait dengan penyusunan dokumen rencana pengelolaan dan zonasi sekaligus pengesahannya oleh kepala daerah. Satuan unit organisasi pengelola yang secara khusus bertanggungjawab mengelola kawasan ini juga mendesak untuk dibentuk dalam rangka mendorong operasionalisasi pengelolaan kawasan. Adapun, hasil rekomendasi dari evaluasi E-KKP3K adalah sebagai berikut :

Laporan Hasil Evaluasi			
KKPD Kota Pekalongan			
E-KKP3K			
Tanggal Evaluasi	28-Sep-215		
Tipe Kawasan	Kawasan Konservasi Perairan Daerah		
Lokasi KKP	Kota Pekalongan		
Peringkat/tingkat efektivitas pengelolaan kawasan konservasi			
Merah		Dengan capaian 100%	
Rincian Evaluasi :			
Peringkat	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Jawaban Ya	Persentase
Merah	8	0.00	100%
Kuning	11	1.00	9%
Hijau	21	0.00	0%
Biru	28	0.00	0%
Berkas	6	0.00	0%
Rekomendasi Peringkat Kuning			
Tempatkan SDM yang ditetapkan dengan SK pada unit organisasi pengelola.			
Lakukan kajian untuk memastikan jumlah SDM di unit organisasi pengelola memadai untuk menjalankan organisasi.			
Kirim SDM pengelola mengikuti pelatihan dasar konservasi!			
Catatan Evaluator			

- Tempatkan SDM yang ditetapkan dengan SK pada unit organisasi pengelola.
- Lakukan kajian untuk memastikan jumlah SDM di unit organisasi pengelola memadai untuk menjalankan organisasi.
- Kirim SDM pengelola mengikuti pelatihan dasar konservasi.

## 6) Kondisi Umum

Kota Pekalongan memiliki garis pantai kurang lebih sepanjang 6 Km membentang dari Barat ke Timur berhadapan langsung dengan Laut Jawa. Secara morfologis pantainya berbentuk landai didominasi oleh hamparan pasir, tidak berbatu, perairannya bersifat terbuka, bukan merupakan teluk dan ombak pantainya relatif berkekuatan rendah. Warna perairan pantai keruh kecoklatan dan baru kurang lebih 1 mil warna terlihat hijau kebiruan. Kedalaman perairan pantai antara 0,5 – 25 m dengan kecepatan arus yang cukup deras. Di Kota Pekalongan terdapat lima kelurahan yang bagian utara wilayahnya berhubungan langsung dengan perairan Laut Jawa yaitu Kelurahan Bandengan, Kandang Panjang, Panjang Wetan, Krapyak Lor dan Degayu. Secara administratif lima kelurahan tersebut masuk wilayah Kecamatan Pekalongan Utara.

Iklm di Kota Pekalongan dapat digolongkan pada iklim hujan tropis (*tropical rainy climates*) dengan pergantian musim 2 kali dalam setahun dan dipengaruhi oleh perubahan angin Muson Barat Laut yang terjadi pada bulan Oktober hingga April dan angin Muson Tenggara pada bulan April hingga Oktober dengan kecepatan angin sebesar 2 sampai dengan 4 knots/jam. Tahun 2013 curah hujan rata-rata 2.208 mm/tahun dengan hari hujan sebesar 131 hari dengan jumlah terbesar terjadi pada bulan Januari (22 hari hujan). Suhu maksimum 34°C dan suhu minimum 30°C

## 7) Target Konservasi

Kawasan konservasi pesisir pada wilayah pusat informasi mangrove dan sekitarnya terdiri dari atas wilayah tambak dan daratan seluas 66,4 Ha, yang terdiri dari :

- a. Area A seluas 10,7 Ha (Kelurahan Kandang Panjang)
- b. Area B seluas 49,5 Ha (Kelurahan Bandengan)
- c. Area C seluas 3,2 Ha (Kelurahan Kandang Panjang)
- d. Area D seluas 3 Ha (Kelurahan Degayu)

## 8) Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi

### • Sosial

Jumlah penduduk di Kota Pekalongan pada tahun 2013 (BPS, 2014) sebesar 290.870 jiwa yang terdiri dari 145.450 laki-laki dan 145.420

perempuan dan mayoritas beragama islam (96%) dan nasrani sekitar 4%. Jumlah realisasi penerimaan Kab. Jepara sebesar Rp 1.387 triliun dengan komponen 67,70% (Rp 815,4 milyar) merupakan dana perimbangan, PAD sebesar 9,65% (Rp 133,8 milyar), dan penerimaan lain sebesar 22,65% (Rp 314,1 milyar).

- **Ekonomi**

Mata pencaharian penduduk mayoritas adalah bergerak dalam bidang industry 70% (11.145 orang), Perdagangan 10% (1.631 orang), serta pertanian termasuk didalamnya perikanan menempati urutan ke 5 yaitu sekitar 4% (579 orang).

## 9) Potensi Perikanan

Tingkat produksi perikanan di Kota Pekalongan pada tahun 2014 sebesar 15.361,2 ton dengan total nilai Rp 165,4 milyar dan mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya sekitar 1%. Total produksi tersebut disumbangkan dari TPI Kota Pekalongan. Jumlah kapal ikan secara umum di Kota Pekalongan pada tahun 2014 adalah 339 unit yang terdiri dari 10 unit (kapal 101-130 GT), 177 unit perahu motor (10-100 GT), dan 152 unit perahu motor yang kurang dari 10 GT, sedang alat tangkap yang ada adalah *mini purse seine* 158 unit, *gill net* 65 unit, dan *purse seine* 116 unit. Tahun 2014 jumlah nelayan di Kota Pekalongan secara keseluruhan sekitar 7.595 orang, dimana sebesar 4.709 orang sebagai nelayan penuh, 2.127 orang sebagai nelayan sambilan utama, dan 759 orang sebagai nelayan tambahan.

## 10) Potensi Pariwisata

Potensi pariwisata berada di Kelurahan Panjang Wetan dengan potensi wisata bahari.

## 11) Aksesibilitas

Kawasan konservasi perairan dapat diakses dari kota dengan jalan darat baik dengan kendaraan roda empat maupun roda dua kemudian disambung dengan menggunakan perahu kurang lebih sekitar 1 jam perjalanan.

## 12) Upaya Pengelolaan Kawasan

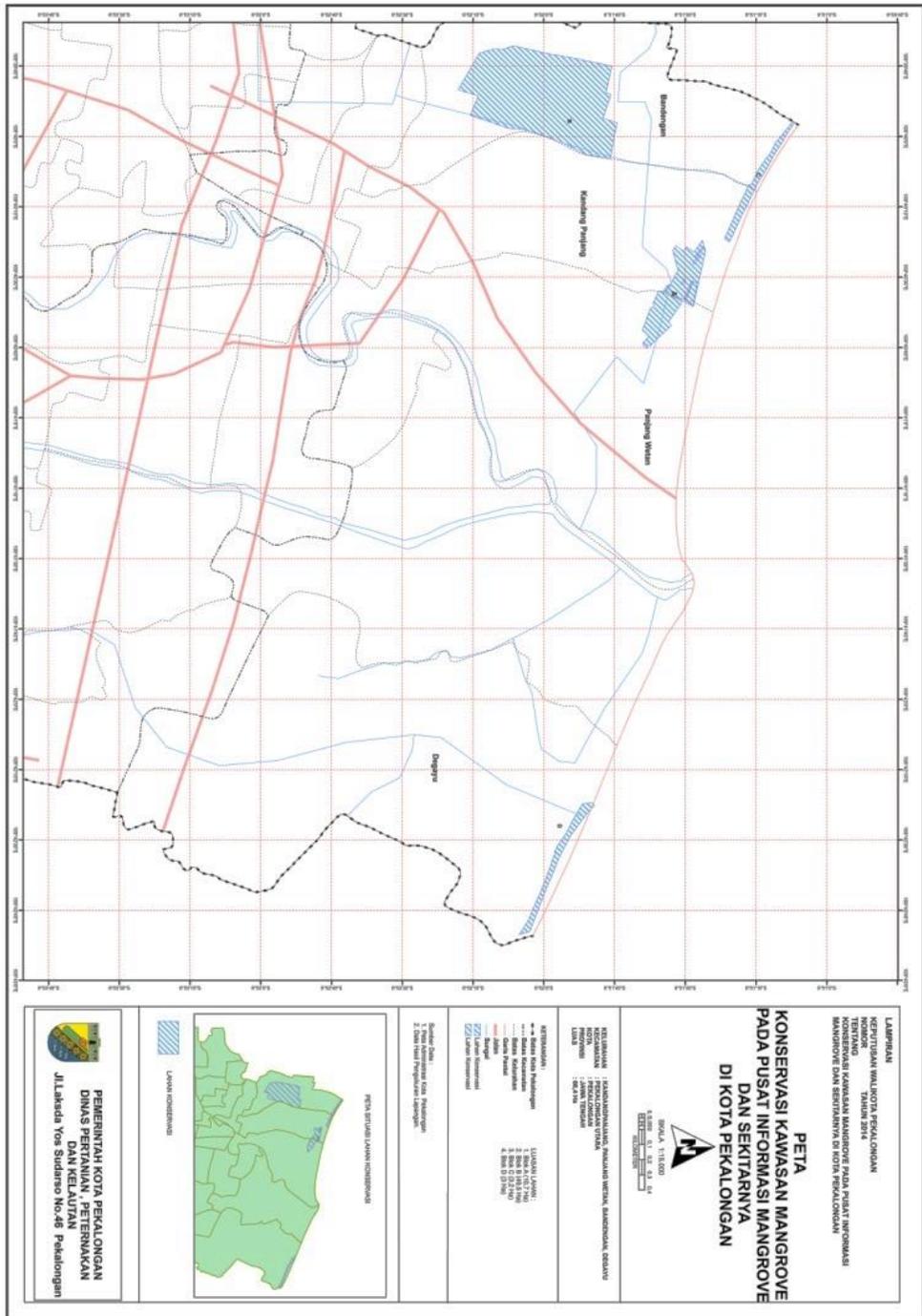
Pendekatan Koservasi Melalui Peraturan Walikota Pekalongan Nomor : 34 tahun 2007 Tentang Rencana Strategis Pengelolaan Wilayah Pesisir Kota Pekalongan Tahun 2007 – 2027. Kondisi kawasan konservasi sudah sering dilakukan penanaman bakau, namun sampai sekarang belum ada survei ulang berapa tingkat penutupan dan jumlah pohon yang ada. Pada tahun 2006 melalui Program GERHAN (Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan) di Kelurahan Bandengan dilakukan penanaman bakau (*Rhizophora*

*mucronata*) sebanyak 234.000 bibit di lahan seluas 100 Ha, dengan angka kelangsungan hidup lebih dari 75%.



Gambar 20. Persemaian tanaman bakau (*sumber DPPK Kota Pekalongan*)

### 13) Peta Lokasi



Gambar 21. Wilayah Pencadangan Kawasan Konservasi Kota Pekalongan (SK Walikota Pekalongan No: 523/02.A tahun 2013

## 2.6 Kawasan Konservasi Kabupaten Jepara

1) **Nama Kawasan** : Taman Pulau Kecil Pulau Panjang Kabupaten Jepara

2) **Dasar Hukum** :

- Pencadangan : SK Bupati No : 522.5.2/728/2013
- Rencana Pengelolaan dan Zonasi : -
- Unit Organisasi Pengelola : Di bawah koordinasi dinas Kelautan dan Perikanan
- Penetapan : Belum diusulkan penetapan

3) **Luas Kawasan** : 180.00 Ha

4) **Letak, Lokasi dan Batas-batas Kawasan**

Pulau Panjang secara administrasi terdapat di Kelurahan Ujung Batu, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Pulau Panjang tepat di depan Teluk Awur, sebelah barat Pantai Kartini (1,5 mil laut). Secara geografis Pulau Panjang berada pada posisi 06°34'30" LS, dan 110°37'44" BT, dengan luas daratan pulau sekitar 7 hektare.

5) **Status Kawasan**

Kawasan konservasi ini masih berada pada level merah menurut hasil evaluasi E-KKP3K. Dengan kata lain kawasan ini masih membutuhkan banyak pembenahan dan percepatan upaya-upaya pokok pengelolaan terutama yang terkait dengan penyusunan dokumen rencana pengelolaan dan zonasi sekaligus pengesahannya oleh kepala daerah. Satuan unit organisasi pengelola yang secara khusus bertanggungjawab mengelola kawasan ini juga mendesak untuk dibentuk dalam rangka mendorong operasionalisasi pengelolaan kawasan.

6) **Kondisi Umum**

Kabupaten Jepara secara umum terletak pada 110°09'48,02"-110°58'47,30" BT dan 5°43'20,67"-6°47'25,83" LS, dengan 16 kecamatan. Kecamatan Jepara yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jepara pada tahun 2013 memiliki hari hujan 131 hari dengan curah hujan sebesar 1.675 mm. Hari hujan terbesar terjadi pada bulan januari dan

 **Laporan Hasil Evaluasi**  
Taman Pulau Kecil Pulau Panjang  
**E-KKP3K**

Tanggal Evaluasi	28-Sep-2015
Tipe Kawasan	Kawasan Konservasi Perairan Daerah
Lokasi KKP	Kabupaten Jepara

Peringkat/tingkat efektivitas pengelolaan kawasan konservasi  
**Merah** Dengan capaian **0%**

Rincian Evaluasi :

Peringkat	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Jawaban Ya	Persentase
Merah	8	0.00	0%
Kuning	11	0.00	0%
Hijau	21	0.00	0%
Biru	28	0.00	0%
Emas	6	0.00	0%

**Rekomendasi Peringkat Merah**

Ajukan usulan inisiatif pendirian kawasan konservasi!

Serahkan usulan inisiatif pendirian kawasan konservasi kepada pemerintah pusat atau pemerintah daerah!

Lakukanlah survei dan penilaian potensi calon kawasan konservasi sesuai arahan PerMen KP 02/2009 dan/atau PerMen KP 17/2008.

Catatan Evaluator

desember, sedangkan bulan yang tidak memiliki hari hujan pada bulan Agustus dan September.

## 7) Kondisi Ekologis - Keanekaragaman Hayati

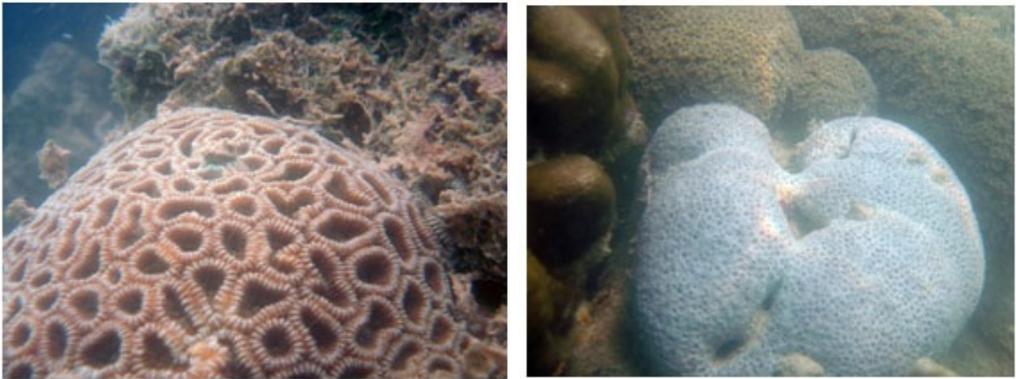
### • Ekologis

Pulau Panjang dikelilingi laut dangkal dengan dasar terumbu karang dengan kedalaman perairan 10-20 meter. Pulau Panjang tidak memiliki air permukaan (sungai, danau, rawa dan kolam), namun ada sumber air sumur dengan rasa payau.

### • Keanekaragaman Hayati

Secara umum, kondisi terumbu karang di P. Panjang masuk kategori sedang (tutupan 25-49%) mencapai 57% dari area pengamatan, kondisi terumbu masuk kategori buruk (tutupan 20%) mencapai 29% dan hanya 7% dalam kategori baik (50%). Hasil penelitian pada tahun 2011, yang dilakukan oleh Khabibi, di Pulau Panjang ditemukan beberapa jenis famili ikan karang, yaitu :

- Famili Pomacentridae yaitu spesies *Pomacentrus saksoni*, *Pomacentrus trifunctatus*, *Pomacentrus oxyodon*, *Neoglyphidodon melas*, *Abudefduf bengalensis*, *Abudefduf sexfasciatus*, *Crysiptera cyanea*, *Neopomacentrus cyanomos*, *Pomacentrus nagasakiensis*, *Pomacentrus milleri* dan *Pomacentrus burroughii*.
- Famili Apogonidae, yaitu spesies *Apogon endekataenia*, dan *Apogon compresus*.
- Famili Monacanthidae, yaitu spesies *Acreichtys tomentosus* .
- Famili Labridae, yaitu spesies *Halichoeres cloropterus*, *Halichoeres leucurus*, *Halichoeres marginatus*, dan *Thalassoma Lunare*.
- Beberapa jenis ikan indikator, yaitu spesies *Chaetodon octofasciatus* dan *Chelmon rostratus*.
- Famili Lutjanidae, yaitu *Lutjanus deccusatus*, *Lutjanus kasmira*, dan *Lutjanus Ehrenbergii*.
- Famili Caesionidae , yaitu *Caesio teres*.
- Famili Nemipteridae *Scolopsis lineatus*. Famili Serranidae, yaitu spesies *Ephinepelus merra* (Gambar 9) dan *Ephinepelus miniata* .
- Famili Siganidae, yaitu spesies *Siganus canaliculatus*, *Siganus doliatus*, dan *Siganus guttatus*.



Gambar 22. Kondisi Terumbu karang di Kawasan Konservasi Kab. Jepara (Sumber Gambar = PPK-KP3K, KKP.2015)

Pulau Panjang memiliki ekosistem lamun di sebelah timur pulau, berdasarkan hasil penelitian Sons (2004), Pulau Panjang memiliki 8 jenis lamun, yaitu *Cymodocea rotundata*, *Cymodocea serrulata*, *Enhalus acoroides*, *Halodule uninervis*, *Halophila ovalis*, *Syringodium isoetifolium*, *Thalassia hemprichii*, *Thalassodendron ciliatum*.

Vegetasi pantai di Pulau Panjang ini ditemukan kangkung laut, pandan laut, mangrove, serta beberapa tanaman kebun seperti kelapa, pisang, singkong, dan lain-lain. Mangrove yang ditemukan hanya ada 3 jenis, yaitu *Heritiera littoralis* (Hl), *Hibiscus tiliaceus* (Hb), *Thespia populnea* (Tp).

## 8) Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi

### • Sosial

Pulau Panjang merupakan pulau yang tidak berpenduduk, namun ada pekerja yang menjaga mercusuar sekitar 5 orang dan bergantian/sift. Jumlah penduduk di Kecamatan Jepara pada tahun 2013 sebesar 84.819 jiwa dengan jumlah rumah tangga 20.915 rumah tangga dengan rata-rata 4 orang per rumah tangga. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari 4.2562 laki-laki dan 42.257 perempuan dengan angka kepadatan penduduk 3.440 jiwa/km<sup>2</sup>.

### • Ekonomi

Jumlah realisasi penerimaan Kab. Jepara sebesar Rp 1.387 triliun dengan komponen 67,70% (Rp 815,4 milyar) merupakan dana perimbangan, PAD sebesar 9,65% (Rp 133,8 milyar), dan penerimaan lain yang syak sebesar 22,65% (Rp 314,1 milyar). Mata pencaharian penduduk Kabupaten Jepara di dominasi oleh sector industry (44,53%), perdagangan (17,75%), dan pertanian (14,14%).

- **Budaya**

Sebagian besar penduduk menganut agama Islam dan ada sebagian kecil menganut agama nasrani.

## **9) Potensi Perikanan**

Tingkat produksi perikanan di Kab. Jepara pada tahun 2013 sebesar 7.033 ton dengan total nilai Rp33,79 milyar dan mengalami peningkatan disbanding tahun sebelumnya. Total produksi tersebut disumbangkan dari Kec. Jepara dengan total produksi 5.368 ton (76%) dengan nilai Rp 29,168 milyar. Produksi budidaya perikanan (tambak) adalah 4.089 ton dengan nilai sekitar Rp 73,7 milyar. Produksi rumput laut sebesar 15.393 ton dengan nilai sekitar Rp 13,56 milyar. Jumlah alat tangkap ikan secara umum di Kabupaten Jepara pada tahun 2013 adalah 710 unit kapal motor, 2.759 unit perahu motor temple, dan 45 unit perahu tanpa motor, sedang alat tangkap yang ada adalah pukot kantong 777 unit, pukot cincin 26 unit, jaring insang 2.719 unit, jarring angkat 271 unit, pancing 1.412 unit, perangkap 2.053 unit, dan muroami 13 unit. Pada tahun 2013 jumlah nelayan di Kab. Jepara secara keseluruhan sekitar 12.401 orang dimana sebesar 13.090 orang sebagai nelayan laut dan 6.645 orang sebagai nelayan perairan umum.

## **10) Potensi Pariwisata**

Pulau Panjang yang memiliki kawasan hutan kota, tempat perkembangbiakan alami satwa darat dan laut memiliki keindahan alam yang sangat baik seperti pantai berpasir putih dan ekosistem terumbu karangnya. Keindahan ini dapat diandalkan sebagai objek wisata bahari (selam, memancing, berenang di laut atau bermain di pantai pasir putih) selain objek wisata rohani/ziarah (makam Syeikh Abubakar Bin Yahya Balawy). Sebagai tempat objek wisata bahari di Pulau Panjang telah memiliki sarana sebagai berikut:

- Alat selam dan snorkling: dapat disewa di Universitas Diponegoro.
- Hotel/penginapan/resort ada di kota Jepara banyak pilihan (10 hotel dan 9 penginapa).
- Transportasi: terdapat perahu wisata menuju Pulau Panjang dari Pantai Kartini, Tempat peristirahatan
- Toilet.
- Tempat beribadah.
- Listrik.

## 11) Aksesibilitas

Pulau Panjang dapat diakses dari kota Jepara melalui Pantai Kartini, dengan menggunakan jalur laut yaitu menggunakan kapal motor/perahu wisata dengan waktu tempuh 15 menit.



Gambar 23. Papan Nama Kawasan Konservasi Kab. Jepara (Sumber Gambar = PPK-KP3K, KKP.2015)



## PENUTUP

Buku profil status kawasan konservasi ini merupakan salah satu upaya pengelolaan kawasan konservasi laut/perairan yang berkelanjutan dalam upaya mencapai target. Buku ini berisi informasi-informasi sebagai bagian penyampaian/kampanye konservasi laut/perairan di Indonesia agar supaya diketahui khalayak umum dan bisa menjadi panduan/acuan tentang konservasi laut/perairan. Kami ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh Balai Taman Laut Nasional, Kawasan Konservasi Perairan Daerah atas dukungannya dalam membantu proses penyusunan buku ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Muttaqin E, Pardede S, Kartawijaya T, Muhidin. 2012. Laporan Teknis: Monitoring ekosistem Terumbu Karang Di Taman Nasional Karimunjawa 2012 – Fase 5. Wildlife Conservation Society-Indonesia Program. Indonesia.
- . 2014. Jepara Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara
- . 2014. Batang Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang
- . 2014. Kota Pekalongan Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan
- . 2014. Tegal Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal
- . 2014. Brebes Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes
- . 2004. Penataan Zonasi Taman Nasional Karimunjawa Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Departemen Kehutanan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam Balai Taman Nasional Karimunjawa.
- . 2013. Pedoman Teknis Penyusunan RZWP3K Kabupaten/Kota, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil, Direktorat Tata Ruang Laut, Pesisir, dan Pulau-pulau-Kecil
- . Jurnal of GIS, Remote Sensing and Dynamic Modelling. No.4. Tahun 2004 SEAMEO BIOTROP. Bogor.
- Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.16/Men/2008 Tentang Perencanaan Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil
- Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.17/Men/2008 Tentang Kawasan Konservasi Di Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil
- Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.30/Men/2010 Tentang Rencana Pengelolaan Dan Zonasi Kawasan Konservasi Perairan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2007 Tentang Konservasi Sumber Daya Ikan.
- Siregar V at all. 2010. Informasi Spasial Habitat Perairan Dangkal dan Prndugaan Stok Ikan Terumbu Karang Menggunakan Citra satelit. SEAMEO BIOTROP dan Fakultas Perikanan dan Kelautan IPB. Bogor.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil.